

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Sleman pada tanggal 18 Juni sampai 21 Juni 2013 dengan responden suami-suami yang ikut program Keluarga Berencana (KB) secara langsung. Desa Nogotirto memiliki luas wilayah 3,49 km² yang terdiri dari 8 padukuhan. Jumlah penduduk Desa Nogotirto sebanyak 14.916 jiwa, kepadatan penduduk diperkirakan 4.274 jiwa/km². Batas wilayah Desa Nogotirto yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Trihanggo, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Banyuraden, sebelah timur berbatasan dengan Desa Ngestihajo, Bantul, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Sidoarum, Godean.

Rendahnya partisipasi suami dalam program KB melatarbelakangi peneliti untuk melakukan penelitian di Desa Nogotirto karena partisipasi suami dalam ber-KB sudah cukup baik. Di Desa Nogotirto terdapat 1 kelompok paguyuban KB pria yang menjadi percontohan untuk partisipasi pria dalam ber-KB yang telah berhasil menjadi juara 1 tingkat nasional pada tanggal 7 Juni 2012. Kegiatan kelompok paguyuban dilaksanakan setiap bulannya sekali, dalam kegiatannya meliputi melakukan penyuluhan/ *sharing*, memotivasi para suami untuk lebih berpartisipasi dalam kesehatan dan kebahagiaan keluarga khususnya dalam program KB, dan setiap

anggotanya maupun pengurus menyiarkan tentang pentingnya partisipasi suami dalam ber-KB. Mayoritas suami di Desa Nogotirto merespon positif terhadap program KB.

2. Karakteristik Responden

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 18 Juni sampai 21 Juni 2013 dengan jumlah responden sebanyak 74 orang. Karakteristik responden sebagai berikut :

a. Pendidikan

Penelitian ini didasarkan kriteria tingkat pendidikan, yang dipilih menjadi responden. Karakteristik responden menurut pendidikan dapat ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Prosentase (%)
Perguruan Tinggi	7	9,5
SLTA	45	60,8
SLTP	17	23,0
SD	5	6,8
Jumlah	74	100

Sumber: Data primer tahun 2013

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa mayoritas berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 45 responden (60,8%).

b. Aksesibilitas Pelayanan KB Pria

Penelitian ini ditentukan aksesibilitas pelayanan KB pria, yang dipilih menjadi responden. Karakteristik responden menurut aksesibilitas pelayanan KB pria dapat ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Aksesibilitas Pelayanan KB Pria

Jarak Tempat Pelayanan	Frekuensi	Prosentase (%)
2-5 km	59	79,7
5-10 km	15	20,3
>10 km	0	0
Jumlah	74	100

Sumber: Data primer 2013

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa mayoritas responden memiliki akses pelayanan KB pria berjarak 2-5 km yaitu sebanyak 59 responden (79,7%).

c. Jenis Alat Kontrasepsi

Penelitian ini tidak ditentukan kriteria jenis alat kontrasepsi yang digunakan yang dipilih menjadi responden. Karakteristik responden menurut jenis alkon yang dipilih dapat ditampilkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Alat Kontrasepsi

Jenis Alkon	Frekuensi	
	Frekuensi	Prosentase (%)
Kondom	56	75,7
Vasektomi/ MOP	8	10,8
Senggama Terputus	10	13,5
Jumlah	74	100

Sumber: Data primer 2013

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa mayoritas responden menggunakan alkon kondom yaitu sebanyak 56 responden (75,7%). dan minoritas menggunakan vasektomi sebanyak 8 orang (10,8%).

3. Analisa Data

Hasil penelitian terhadap Gambaran Respon Suami tentang Program Keluarga Berencana (KB) Pria di Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Sleman Tahun 2013 dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Berdasarkan Pengetahuan suami tentang program KB Pria

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan Suami terhadap Program KB Pria

Kategori Respon	Frekuensi	Prosentase (%)
Positif	66	89,2
Negatif	8	10,8
Jumlah	74	100

Sumber: Data Primer Tahun 2013

Hasil dari 10 pernyataan respon suami tentang program KB pria di Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Sleman berdasarkan

pengetahuan suami tentang program KB pria, mayoritas responden memiliki respon positif yaitu sebanyak 66 orang (89,2%).

b. Berdasarkan Dukungan Istri

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Istri

Kategori Respon	Frekuensi	Prosentase (%)
Positif	70	94,6
Negatif	4	5,4
Jumlah	74	100

Sumber: Data Primer Tahun 2013

Hasil dari 3 pernyataan tentang respon suami tentang program KB pria di I..., Kecamatan Gamping, Sleman berdasarkan dukungan... tas responden memiliki respon positif yaitu sebanyak... (%).

c. Berdasarkan Dukungan TOMA/ TOGA dalam Pengambilan Keputusan

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan TOMA/ TOGA dalam Pengambilan Keputusan

Kategori Respon	Frekuensi	Prosentase (%)
Positif	64	86,5
Negatif	10	13,5
Jumlah	74	100

Sumber: Data Primer Tahun 2013

Hasil dari 4 pernyataan tentang respon suami tentang program KB pria di Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Sleman, berdasarkan dukungan TOMA/TOGA dalam pengambilan keputusan, mayoritas responden memiliki respon positif yaitu sebanyak 64 orang (86,5%).

d. Berdasarkan Sosial Budaya Masyarakat

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Sosial Budaya Masyarakat

Kategori Respon	Frekuensi	Prosentase (%)
Positif	69	93,2
Negatif	5	6,8
Jumlah	74	100

Sumber: Data Primer Tahun 2013

Hasil dari 5 pernyataan tentang respon suami tentang program KB pria di Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Sleman, berdasarkan sosial budaya masyarakat, mayoritas responden memiliki respon positif yaitu sebanyak 69 orang (93,2%).

e. Berdasarkan Persepsi Pria

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Persepsi Pria

Kategori Respon	Frekuensi	Prosentase (%)
Positif	66	89,2
Negatif	8	10,8
Jumlah	74	100

Sumber: Data Primer Tahun 2013

Hasil dari 10 pernyataan tentang respon suami tentang program KB pria di Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Sleman, berdasarkan persepsi pria, mayoritas responden memiliki respon positif sebanyak 66 orang (89,2%).

f. Total Respon Suami tentang Program Keluarga Berencana (KB) Pria di Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Sleman

Tabel 4.9 Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Respon Suami tentang Program KB Pria

Kategori Respon	Frekuensi	Prosentase (%)
Positif	69	93,2
Negatif	5	6,8
Jumlah	74	100

Sumber: Data Primer Tahun 2013

Berdasarkan hasil perhitungan di atas diketahui bahwa gambaran respon suami tentang program KB pria didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki respon positif yaitu sebanyak 69 orang (93,2%).

B. Pembahasan

1. Berdasarkan Pengetahuan suami tentang Program KB Pria

Hasil penelitian gambaran respon suami berdasarkan pengetahuan suami tentang program KB pria dari 74 responden menunjukkan bahwa suami merespon positif ada 66 orang (89,2%) dan respon negatif ada 8 orang (10,8%). Respon positif responden terlihat dari pernyataan bahwa para suami sadar dengan mengikuti program KB secara langsung dapat meningkatkan kesejahteraan dalam keluarga, pengenalan program KB paling efektif apabila ada kerjasama dengan petugas kesehatan, dan yang ikut program KB tidak hanya perempuan saja. Sedangkan respon negatif terlihat dari pernyataan responden bahwa biaya melakukan vasektomi/MOP tidak murah dan membutuhkan tindakan operasi besar.

Hal ini sesuai dengan teori Azwar (2011) yang mengemukakan respon positif bersifat mendukung pada obyek respon. Respon menggambarkan kesiapan subyek untuk menghadapi stimulus yang datang tiba-tiba. Apabila seseorang telah memiliki pengetahuan baik biasanya respon mereka lebih cenderung mengarah ke respon positif. Didukung dengan teori yang disampaikan oleh Notoatmodjo (2007), seseorang akan memiliki respon positif atau baik terhadap program KB apabila mereka memiliki pengetahuan yang baik karena mereka mengetahui maksud dan tujuan dari program KB yang diadakan oleh pemerintah. Dengan adanya sosialisasi dan promosi KB pria oleh petugas kesehatan tentang macam-macam KB pria, cara kerja, efek samping, indikasi dan kontraindikasi akan memberikan pemahaman yang baik pula pada para suami sehingga setelah mereka menggunakan KB akan memberikan pengaruh yang positif dalam keluarga. Didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Budisantoso (2008), pengetahuan seorang pria tentang alat kontrasepsi yang digunakan akan sangat mempengaruhi respon setelah menggunakan alat kontrasepsi

tersebut, suami akan memberikan respon positif apabila mereka memiliki pemahaman pengetahuan yang baik juga.

Respon terhadap pengetahuan juga dipengaruhi karakteristik responden yaitu tingkat pendidikan. Mayoritas pendidikan responden SLTA yaitu ada sebanyak 45 orang (60,8%) karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan memiliki pengetahuan, sikap, dan respon yang baik. Hal ini sesuai dengan teori Soekanto (2006) dalam bukunya yang menyatakan bahwa dengan pendidikan yang tinggi seseorang dapat lebih mudah untuk menerima ide atau masalah baru. Pendidikan juga meningkatkan kesadaran pria terhadap manfaat mempunyai jumlah anak sedikit. Pria yang berpendidikan lebih tinggi cenderung membatasi jumlah kelahiran dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan atau berpendidikan rendah. Selain itu, pria yang berpendidikan lebih tinggi lebih bisa menerima ide baru bahwa KB bukan hanya tanggung jawab istri saja, tetapi juga tanggung jawab suami.

Respon positif pada seorang suami yang mengikuti program KB berdasarkan pengetahuan biasanya dipengaruhi pengalaman yang berasal dari berbagai macam sumber, misalnya media massa, media elektronik, buku petunjuk, petugas kesehatan, media poster, kerabat dekat dan sebagainya yang dapat membentuk keyakinan tertentu atau respon tertentu. Sedangkan respon negatif dari suami yang mengikuti program KB muncul karena mereka memiliki pemahaman pengetahuan yang kurang terhadap program KB yang diadakan oleh pemerintah contohnya masih ada masyarakat yang menyalah artikan bahwa biaya melakukan vasektomi/MOP mahal dan membutuhkan beberapa kali tindakan medis yang besar serta dengan KB bisa menyebabkan impotensi.

2. Berdasarkan Dukungan Istri

Hasil penelitian gambaran respon suami berdasarkan dukungan istri dari 74 responden menunjukkan bahwa sebagian besar suami

merespon positif yaitu 70 orang (94,6%) dan respon negatif ada 4 orang (5,4%). Respon positif responden ditunjukkan dengan pernyataan bahwa istri mengizinkan suami untuk mengikuti program KB secara langsung demi mewujudkan keluarga yang sehat, sejahtera, dan bahagia. Sedangkan respon negatif responden ditunjukkan dengan pernyataan bahwa masih ada istri yang tidak mengizinkan suami untuk ber-KB karena takut suaminya akan selingkuh.

Seperti yang dikemukakan oleh Azwar (2011), orang lain di sekitar kita merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut mempengaruhi respon. Di dalam lingkup keluarga seseorang yang dianggap penting, seseorang yang diharapkan persetujuannya bagi setiap gerak tingkah dan pendapat suami, seseorang yang tidak ingin dikecewakan atau seseorang yang berarti khusus bagi suami adalah seorang istri. Dukungan seorang istri sangat diperlukan oleh suami seorang suami dalam segala hal agar tidak terjadi perselisihan atau respon yang negatif apabila istri tidak mendukung. Hal ini dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Budisantoso (2008), bahwa dukungan istri berpengaruh positif terhadap partisipasi suami dalam ber-KB. Dukungan istri bisa menjadi semangat dan pemicu sang suami untuk turut serta dalam mengikuti program KB yang diadakan oleh pemerintah.

Pemahaman keluarga terhadap program KB yang diadakan pemerintah khususnya bagi para suami akan menghasilkan sesuai yang diharapkan oleh pemerintah apabila keluarga memiliki pemahaman yang positif. Respon suami akan positif terhadap program KB juga dipengaruhi oleh dukungan dari seorang istri, dimana istri memahami bahwa KB juga penting diikuti oleh para suami yang bertujuan untuk menciptakan keluarga yang sehat dan sejahtera. Sedangkan istri yang menganggap bahwa KB hanya urusan perempuan saja, takut sang suami akan selingkuh apabila ikut ber-KB, merasa kasihan apabila suami juga harus ikut ber-KB dan tidak mendukung suami untuk ber-KB biasanya

akan memberikan dampak respon yang negatif terhadap keikutsertaan suami dalam KB. Karena suami sudah sadar akan kewajiban untuk menjaga kesehatan ibu dan anak tetapi, istri tidak memberikan dukungan pada suami yang ikut ber-KB. Sehingga walaupun suami sudah mengikuti program KB karena istri tidak memberikan dukungan dapat menyebabkan suami urung untuk melanjutkan mengikuti program KB yang akan menyebabkan respon negatif.

3. Dukungan Pengambilan Keputusan Oleh Tokoh Masyarakat/ Tokoh Agama

Hasil penelitian mengenai dukungan suami berdasarkan dukungan pengambilan keputusan A/TOGA dari 74 responden menunjukkan bahwa 64 (86,3%) memberikan respon positif dan 10 (13,5%) orang memberikan respon negatif. Respon positif ditunjukkan bahwa dukungan dari TOGA dan TOMA dalam program KB laki-laki sangat membantu agar laki-laki sadar akan pentingnya mengikuti KB tidak hanya perempuan saja karena sejatinya derajat perempuan dan laki-laki sama. Sedangkan respon negatif responden ditunjukkan dari pernyataan responden yang tinggal di lingkungan pondok pesantren yaitu responden menganggap KB laki-laki diharamkan oleh agama karena menyalahi kodrat sebagai laki-laki serta KB laki-laki belum terlalu penting karena masih banyak hal yang perlu dipikirkan lagi.

Seperti yang dikemukakan oleh Azwar (2011) bahwa lembaga keagamaan (tokoh agama) sebagai suatu sistem yang memiliki pengaruh dalam pembentukan respon karena meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Konsep moral dan ajaran agama sangat menentukan sistem kepercayaan, maka tidaklah mengherankan jika konsep tersebut berperan dalam menentukan sikap dan respon individu terhadap sesuatu hal. Dengan adanya dukungan

dari tokoh masyarakat dan tokoh agama tersebut membuat respon suami menjadi positif. Hal ini sesuai dengan penelitian Budisantoso (2008) petugas dan pengelola KB di lapangan umumnya merespon positif dan mendukung pelaksanaan peningkatan partisipasi pria dalam KB, namun program ini masih belum menjadi prioritas utama dengan perkataan lain *important but not urgent*. Masih adanya keragu-raguan dari pihak pengelola, petugas, provider, maupun tokoh agama dan tokoh masyarakat bahkan sebagian dari klien vasektomi. Karena vasektomi sampai saat ini masih menjadi bahan perbincangan dan perdebatan di kalangan tokoh masyarakat dan tokoh agama. Belum optimalnya dukungan pengambilan keputusan oleh tokoh masyarakat dan tokoh agama disebabkan, kurangnya advokasi, budaya masyarakat yang *patriarkhat*, rendahnya pengetahuan keluarga tentang pentingnya partisipasi pria dalam kesertaan dan kesetaraan gender (KKG), dan kurang mantapnya pelaksanaan mekanisme operasional dalam penggarapan KB pria oleh pengelola.

Menurut Sari (2011) peranan tokoh masyarakat, tokoh agama ataupun tokoh pemimpin informal sangat penting terutama dalam mempengaruhi, memberi contoh, dan menggerakkan keterlibatan seluruh warga masyarakat di lingkungannya guna mendukung keberhasilan program KB pria. Apalagi di masyarakat pedesaan, peran tersebut menjadi faktor determinan karena kedudukan pemuka pendapat (*opinion leader*) masih sangat kuat pengaruhnya, bahkan sering menjadi tokoh panutan dalam segala hal kehidupan sehari-hari warga masyarakat. Hal ini karena Desa merupakan tempat hidup masyarakat tradisional yang masih memiliki cara hidup, cara berperilaku, dan cara berinteraksi yang bersifat tradisional pula. Di Indonesia, pemuka pendapat (*opinion leader*) ikut menentukan apakah program keluarga berencana (KB) yang dikampanyekan pemerintah pada tahun 70-an sukses atau tidak. Nyata bahwa kesuksesan program tidak lepas dari pemuka pendapat (*opinion leader*).

Selain itu, dukungan dari TOMA ataupun TOGA juga tergantung dari jenis alat kontrasepsi. Mayoritas responden menggunakan alkon kondom yaitu sebanyak 56 orang (75,7%). Karena masih ada sebagian tokoh agama yang menganggap jika suami boleh menggunakan alkon asalkan tidak memtuskan keturunan secara permanen (vasektomi), jika bertujuan untuk memutus secara permanen maka itu sangat dilarang karena menyalahi kodrat sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Sehingga dukungan dari tokoh masyarakat dan tokoh agama sangat berpengaruh terhadap respon suami dalam mengikuti program KB. Petugas kesehatan ; lebih banyak melakukan kerjasama dengan tokoh agama dan tokoh agama, membuat pemahaman tentang KB dengan benar agar dalam pengapaiannya tidak rancu. Karena para tokoh ini sangat berpengaruh di dalam masyarakat dan merupakan panutan. Dengan adanya contoh dari para tokoh dalam menggunakan alat kontrasepsi dan semakin meningkatnya pengguna KB pria menandakan bahwa respon suami tentang program KB pria yang diadakan pemerintah positif atau berhasil. Sedangkan masyarakat yang masih ada respon negatif karena para tokoh agama dan tokoh masyarakat tempat tinggalnya mengatakan bahwa KB merupakan hal yang tabu, dilarang oleh agama karena merupakan sesuatu yang menyalahi kodrat. Hal ini menunjukkan bahwa petugas kesehatan kurang melakukan koordinasi dan kerjasama dengan tokoh masyarakat dan tokoh agama, selain itu dipengaruhi sulitnya untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang baik karena masih menganut kepercayaan terdahulu.

4. Berdasarkan Sosial Budaya Masyarakat

Hasil penelitian gambaran respon suami berdasarkan sosial budaya masyarakat dari 74 responden menunjukkan bahwa sebagian besar merespon positif yaitu ada 69 orang (86,5%) dan respon negatif ada 5 orang (6,8%). Respon positif responden terlihat dari pernyataan

bahwa laki-laki harus bersikap luwes dan terbuka terhadap KB pria yang akan memberikan dampak yang baik bagi lingkungan, para suami tidak setuju apabila ada yang menggunakan KB akan dikucilkan dari lingkungan, dalam memutuskan segala sesuatu suami akan tetap berdiskusi dengan istri untuk mengambil keputusan, serta para responden sebagian besar tidak setuju apabila kelahiran anak laki-laki saja lebih menyenangkan karena kelahiran anak laki-laki maupun perempuan sama saja yang merupakan amanah yang harus disyukuri. Sedangkan respon negatif ditunjukkan dengan masih adanya responden yang belum bisa bersikap terbuka terhadap KB laki-laki dan ada sebagian kecil responden menganggap segala keputusan berada di tangan suami.

Menurut Azwar (2011) sosial dan kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap dan respon. Seorang ahli Psikologis yang terkenal, Burrhus Frederick Skinner sangat menekankan pengaruh lingkungan (termasuk kebudayaan) dalam membentuk pribadi seseorang. Kepribadian tidak lain daripada pola perilaku yang konsisten yang menggambarkan sejarah *reinforcement* yang dialami. Seseorang memiliki pola sikap, respon dan perilaku tertentu dikarenakan mendapatkan *reinforcement* (penguatan, ganjaran) dari masyarakat. Tanpa disadari keadaan sosial dan budaya mempengaruhi dalam pembentukan sikap, respon, dan perilaku seseorang. Secara tidak langsung dalam mengikuti KB seorang suami akan memiliki respon baik apabila keadaan sosial dan budaya masyarakat memberikan dukungan. Menurut Ratnawati dalam (Budisantoso, 2008) masalah kesehatan tidak dapat lepas dari unsur-unsur sosial dan budaya yang mengelilinginya termasuk dalam partisipasi KB pria yang kemudian menimbulkan respon.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian Budisantoso (2008) menyatakan bahwa partisipasi pria dalam ber-KB tidak pernah luput

dari sosial budaya masyarakat tempat tinggalnya, terutama masyarakat Jawa yang masih kental budayanya. Program KB laki-laki yang diadakan untuk pemerintah merupakan masih hal yang baru dan tabu, masyarakat menganggap kalau KB hanya diperuntukkan untuk perempuan saja. Hal ini diperkuat dengan penelitian Ekarini (2008) rendahnya partisipasi pria dalam pemakaian alat kontrasepsi juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya. Hal tersebut didukung oleh pendapat BKKBN bahwa kesertaan ber-KB pria rendah terjadi karena faktor sosial budaya yang beranggapan bahwa KB adalah urusan perempuan sehingga pria tidak perlu berperan. Kondisi sosial budaya masyarakat yang *patrilinial* yang memungkinkan kaum perempuan berada dalam sub ordinasi menyebabkan pengambilan keputusan dalam KB didominasi oleh kaum laki-laki. Di dalam masyarakat memiliki nilai-nilai sosial budaya yang sangat melekat dalam kehidupan yang apabila ada yang menyalahi sosial dan budaya setempat kemungkinan sanksi yang akan diberikan adalah akan dikucilkan.

Sosial budaya adalah suatu keadaan/kondisi yang diciptakan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat yang mencakup semua bidang. Suami yang menggunakan KB akan merespon positif jika keadaan sosial budaya masyarakatnya juga mendukung yaitu dengan selalu bersikap luwes dan terbuka terhadap program KB laki-laki, suami akan bermusyawarah dengan istri setiap akan mengambil keputusan walaupun kondisi sosial masyarakat *patrilinial*. Tetapi masih ada masyarakat yang merespon negatif yaitu masyarakat masih menganggap jika kelahiran anak laki-laki lebih menyenangkan dan apabila menggunakan KB akan dikucilkan oleh masyarakat. Sehingga walaupun sudah ada suami yang ikut KB tetapi tidak melanjutkannya lagi karena dianggap tidak sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

5. Berdasarkan Persepsi Pria

Hasil penelitian gambaran respon suami berdasarkan persepsi pria dari 74 responden menunjukkan bahwa sebagian besar merespon

positif yaitu ada 66 orang (89,2%) dan respon negatif ada 8 orang (10,8%). Respon positif ditunjukkan dengan pernyataan bahwa mengikuti KB tidak hanya tanggung jawab istri saja dan sebagian responden merespon bahwa laki-laki akan aman apabila menggunakan kondom. Sedangkan respon negatif ditunjukkan dengan pernyataan bahwa KB kondom mengurangi kenikmatan saat berhubungan seksual serta sebagian besar responden menganggap jika KB vasektomi akan membahayakan keselamatan laki-laki.

Seperti yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007) dalam bukunya yaitu bahwa persepsi merupakan pandangan pribadi (emosional/ego) seseorang terhadap suatu kejadian atau peristiwa. Tingkat emosional yang lebih mapan akan merangsang psikis seseorang menjadi lebih baik sehingga cara berpikirnya juga lebih baik, dengan cara berpikir yang lebih baik dan berperilaku mapan akan mempengaruhi ego seseorang menjadi positif. Didukung dengan teori Azwar (2011) bahwa kadang-kadang suatu respon merupakan pernyataan yang didasari oleh ego yang berfungsi sebagai semacam penyaluran ego. Respon demikian dapat merupakan respon yang sementara dan segera berlalu ketika frustrasi telah hilang tetapi dapat juga menjadi respon yang lebih persisten dan bertambah lama.

Hal ini didukung juga dengan penelitian Kasmarita (2009) yaitu bahwa persepsi/anggapan, sikap, dan perilaku yang didasari oleh kesadaran dan pengetahuan akan menghasilkan sebuah perilaku yang akan bertahan lama atau melekat pada individu tersebut. Seseorang yang memiliki persepsi positif terhadap sesuatu, maka individu tersebut juga akan berperilaku atau menunjukkan partisipasi yang lebih positif terhadap hal tersebut.

Persepsi atau anggapan suami terhadap program KB laki-laki akan mempengaruhi respon negatif apabila suami berfikir jika KB hanya merupakan tanggung jawab istri saja, KB laki-laki dapat membahayakan keselamatan mereka terutama vasektomi. Padahal

apabila para suami mempunyai persepsi positif bahwa program KB laki-laki juga dapat membantu untuk meningkatkan kesehatan ibu dan anak. Tentu para suami yang mengikuti program KB akan memberikan reaksi atau respon yang positif pula.

6. Gambaran Respon Suami tentang Program KB Pria di Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Sleman

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa respon suami tentang program KB pria adalah sebagian besar responden memiliki respon positif yaitu sebanyak 69 orang (93,2%) dan sebagian kecil responden memiliki respon negatif yaitu ada 5 orang (6,8%).

Respon positif yang dimiliki para suami sebagian besar karena suami memiliki respon terhadap pengetahuan yang baik yaitu ada 66 orang (89,2%) ditunjukkan dengan pernyataan bahwa para suami sadar akan pentingnya program KB pria yang bisa meningkatkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS), manfaat penggunaan KB pria untuk meningkatkan suami dalam KB yang selama ini masyarakat masih banyak beranggapan kalau KB hanya urusan perempuan saja.

Selain itu respon positif suami juga dipengaruhi dukungan istri yaitu sebanyak 70 orang (94,6%) merespon positif berdasarkan dukungan istri. Dukungan dari seorang istri sangatlah berpengaruh karena di dalam keluarga suami perlu mendapat dukungan penuh dari istri sehingga hasilnya pun memuaskan seperti apa yang diharapkan. Dukungan istri ini ditunjukkan dengan pernyataan bahwa jika KB tidak hanya urusan istri saja tetapi suami juga harus berpartisipasi apabila istri tidak memungkinkan serta dengan ber-KB suami juga bisa mewujudkan keluarga yang sejahtera. Tetapi, apabila istri tidak mengizinkan suami untuk ikut ber-KB dengan anggapan istri yaitu merasa takut jika suami ber-KB maka besar kemungkinan suami akan selingkuh tentu akan membuat suami merespon negatif.

Respon positif responden juga sangat dipengaruhi oleh dukungan pengambilan keputusan oleh TOMA ataupun TOGA yaitu ada 64 orang (86,5%). Hal ini ditunjukkan bahwa dengan adanya dukungan dari TOMA/TOGA akan sangat membantu dalam promosi KB pria sehingga partisipasi pria akan meningkat. Karena di dalam hidup bermasyarakat tokoh masyarakat dan tokoh agama menjadi panutan yang diteladani bagi masyarakatnya sehingga apabila TOMA/TOGA mendukung suami untuk mengikuti KB bahkan membantu petugas kesehatan untuk mempromosikan program KB pria, suami akan merasa lebih bersemangat lagi yang memicu suami merespon positif. Hal ini ditunjukkan bahwa suami mendapat dukungan dari orang yang berpengaruh di masyarakat. Selain itu peran kader yang merupakan juga tokoh masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting dalam program kesehatan terutama tentang program keluarga berencana (KB). Kader bisa melakukan pendekatan pada masyarakat dengan melakukan promosi tentang KB pria serta melakukan ajakan (mensosialisasikan) pada keluarga demi menciptakan keluarga yang sehat, sejahtera, dan bahagia serta mewujudkan keberhasilan program pemerintah.

Selain dari dukungan TOMA/TOGA, sosial budaya masyarakat juga mempengaruhi respon positif suami yaitu ada 69 orang (86,5%). Respon suami tentang program KB pria positif karena lingkungan sosial budaya masyarakat bersifat luwes dan terbuka terhadap program KB pria, apabila ada suami yang menggunakan KB tidak akan dikucilkan dalam masyarakat, serta kelahiran anak laki-laki maupun perempuan sama saja merupakan anugerah dari Tuhan.

Respon positif responden juga dipengaruhi oleh persepsi pria terhadap program KB pria yaitu sebanyak 66 orang (89,2%). Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan bahwa setelah para suami mengikuti program KB pria, mereka merasa aman, kondom tidak mengganggu saat berhubungan seksual, dan suami juga berpandangan atau

beranggapan suami juga harus ikut KB tidak hanya istri saja walaupun masih ada beberapa suami yang beranggapan KB vasektomi membahayakan keselamatan.

Hal ini sesuai dengan teori Azwar (2011) yang mengemukakan respon positif bersifat mendukung pada obyek respon. Respon positif yang timbul karena dipengaruhi dari pengetahuan suami yang baik, adanya dukungan dari orang yang dianggap penting yaitu dari dukungan istri, tokoh masyarakat dan tokoh agama, keadaan sosial budaya masyarakat, serta persepsi pria.

Tetapi masih ada suami yang merespon negatif yaitu dipengaruhi masih ada TOLAK yang tidak mendukung terhadap program KB pria yang diajarkan pemerintah, karena sebagian TOMA menganggap jika KB laki-laki itu menyalahi kodrat sebagai laki-laki dan memutus keturunan merupakan dosa besar karena dilakukan dengan sengaja. Selain itu, keadaan sosial budaya masyarakat yang menganggap KB pria masih merupakan hal yang tabu. Respon negatif merupakan sifat tidak mendukung terhadap obyek respon yang diungkapkan.

Respon suami tentang program KB pria positif juga dipengaruhi dari tingkat pendidikan yang mayoritas berpendidikan SLTA yaitu sebanyak 45 orang (60,8%) karena semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan memiliki pengetahuan, sikap, dan respon yang baik. Hal ini sesuai dengan teori Soekanto (2006) dalam bukunya yang menyatakan bahwa dengan pendidikan yang tinggi seseorang dapat lebih mudah untuk menerima ide atau masalah baru. Didukung juga dengan teori Manuaba (2010), bahwa pendidikan sangat mempengaruhi bagaimana seseorang untuk bertindak mencari solusi dalam hidupnya. Orang yang mempunyai pendidikan lebih tinggi biasanya akan bertindak lebih rasional, sehingga akan lebih mudah menerima gagasan baru. Demikian juga halnya dengan menentukan pola perencanaan

keluarga dan penggunaan alat kontrasepsi serta peningkatan kesejahteraan keluarga.

Selain itu, akses pelayanan KB pria yang semakin dekat yaitu berjarak 2-5 km sebanyak 59 orang (79,7%) juga mempengaruhi respon suami untuk mengikuti program KB. Karena dengan dekatnya akses pelayanan KB bagi pria akan mempermudah suami dalam mendapatkan pelayanan dan apabila ada keluhan dapat dengan cepat tertangani. Berdasarkan karakteristik, pemilihan alat kontrasepsi juga mempengaruhi respon suami dalam program KB. Mayoritas responden mengikuti program KB kondom yaitu sebanyak 56 orang (75,7%). Pemilihan yang kebanyakan kondom ini, karena suami merasa nyaman dengan menggunakan kondom daripada metode mantap (vasektomi) yang dianggap membahayakan keselamatan mereka.

C. Keterbatasan

Penelitian yang telah dilaksanakan mengenai gambaran respon suami tentang program KB pria di Desa Nogotirto, Kecamatan Gamping, Sleman tentunya peneliti memiliki keterbatasan dan kelemahan dalam pelaksanaannya, diantaranya:

1. Pengumpulan data menggunakan kuesioner tertutup tanpa diikuti observasi atau wawancara mendalam mengenai respon suami yang mengikuti program KB pria karena penelitian yang dilakukan *deskriptif kuantitatif* sehingga masih terdapat kemungkinan responden menjawab dengan tidak jujur.
2. Pada saat pengisian kuesioner tidak diberikan batas waktu dalam pengisian kuesioner sehingga hasilnya bisa bias.